



SMA Perak Jogja, Bertahan Mendidik Siswa Buangan

Guru Terharu, Banyak Yang Menjadi "Orang"

Mengelola sekolah dengan siswa yang kebanyakan bermasalah memang bukan perkara mudah. Tapi demi sebuah tugas dan keinginan mulia, pengelola berusaha memertahankan sekolah tersebut. Itulah yang tengah dihadapi SMA Perak Jogja.

HERI SUSANTO, Jogja

TAK BANYAK sekolah yang bersedia menampung siswa-siswa "bermasalah". Biasanya, jika ada siswa semacam ini di sekolah, yang bersangkutan akan dikeluarkan atau diminta pindah ke sekolah lain lantaran pihak sekolah sudah merasa kuwala mendidiknya. Tapi setelah keluar, belum tentu sekolah baru pun mau menerima siswa bermasalah tersebut. Akibat, siswa bermasalah ini kesulitan



HERI SUSANTO/RADAR, JOGJA

TOLAK REGROUPING: Suasana di SMA Perak Jogja yang hanya memiliki tiga ruang kelas.

mendapatkan sekolah. Lalu, ke mana anak-anak yang sebenarnya masih memiliki masa depan ini dapat melanjutkan sekolah dan mengejar cita-cita? Di Jogja, ada satu sekolah yang memang kerap menampung siswa-siswa bermasalah tersebut. Tak heran jika sekolah ini kemudian mendapat stigma negatif dari masyarakat sebagai sekolahnya siswa bermasalah. Sekolah tersebut adalah SMA Perak yang berada di Jalan Veteran Warungboto UH IV/970. Sekolah yang ruangnya pas untuk tiga kelas ini, memang tergolong istimewa dibandingkan dengan sekolah swasta lain. Fasilitas yang terbatas, murid bermasalah, dan lingkungan yang kurang mendukung, tak membuat pengelola sekolah ini patah arah. Mereka tetap berusaha memertahankan sekolah ini kendati permintaan regrouping dari pemerintah sangat kuat. "Niat kami memang untuk mendidik anak-anak yang tak tertampung ini. Saya yakin, mereka (siswa) masih memiliki masa depan yang cerah," ujar Kepala Sekolah SMA Perak Suyadi ditemui *Radar Jogja*, kemarin (14/4). Suyadi mengakui, sekolahnya selama ini memang menjadi tempat "buangan" bagi siswa yang tak tertampung di sekolah swasta atau negeri. Untuk itulah, SMA Perak berdiri.

▶ *Baca Guru...* Hal 14

Dihaturkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

Tembusan Kepada Yth. :

Instansi	Nilai Berita	Sifat
1. <i>Din. Pendidikan</i>	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat Segera
2.	<input checked="" type="checkbox"/> Positif	<input type="checkbox"/> Segera
3.	<input type="checkbox"/> Netral	<input checked="" type="checkbox"/> Biasa
4.		
5.		

Jangan Menghilangkan Masa Depan Siswa

■ GURU...

Sambungan dari hal 13

"Kami bukannya tidak ingin regrouping seperti keinginan pemerintah. Saya pernah mendatangi Kanwil (Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahaga DIJ) kalau sekolah kami ditutup, siapa yang akan mengajar mereka," katanya.

Pertanyaan tersebut, sambungannya, malah membuka pemikiran petinggi Disdikpora. Mereka berpikir, jika sekolah semacam SMA Perak ini tak ada, siswa yang tak diterima di negeri dan tak mampu, bakal putus sekolah. Sebab, tak ada sekolah yang menggunakan sistem seperti sekolah milik Yayasan Pelita ini.

"Kami akui siswa di sekolah kami mayoritas bermasalah. Tapi, tanyakan kepada orang tua siswa, berapa mereka bayar," katanya.

Dia menerangkan, siswa yang sudah tak tertampung seperti di sekolahnya tetap memiliki hak pendidikan. Mereka juga masih bisa mengubah nasib untuk mendapatkan masa depan lebih baik.

"Pemerintah seharusnya berpikir bagaimana caranya memfasilitasi siswa-siswi seperti ini. Bukannya malah menghilangkan masa depan mereka. Seolah-olah sekolah seperti kami ini yang menjadi masalah penyumbang besarnya angka ketidakhadiran siswa," sesalnya.

Dia mengungkapkan, sampai

saat ini, tak ada sekolah milik pemerintah (negeri) yang berani menampung siswa seperti ini. Bahkan, orang tua siswanya, ada yang berprofesi dosen dan guru salah satu SMA unggulan di Kota Jogja memasukkan anaknya ke sini. Itu semua karena negara memang tak memiliki fasilitas bagi siswa yang nakal.

"Kalau itu menjadi alasan, jangan salahkan kalau akhirnya angka kriminalitas setiap hari meningkat, yang akhirnya masyarakat tidak memiliki rasa aman," tandasnya.

Guru yang pernah mengembalikan bantuan guru dari pemerintah atau DPK ini menceritakan, meski siswanya saat menempuh bangku sekolah malas-malasan dan nakal, banyak yang akhirnya

usai lulus menjadi "orang". "Ini baru saja saya membalas SMS mantan anak didik yang tugas di Papua menjadi anggota TNI AD," terangnya.

Saat-saat seperti inilah, katanya, yang membuat dia bersama 17 guru lain semangat mempertahankan SMA Perak. Mereka memiliki prinsip mulia, yakni membantu orang tua dan siswa yang sudah terancam masa depannya kembali berusaha mengejar cita-cita.

Tapi, tekad mereka ini sampai saat ini seperti tak pernah mendapatkan tempat. Ini terlihat dari niat pemerintah yang menginginkan sekolah itu digabung dengan sekolah lain (regrouping). Sematamata hanya mengejar angka kelulusan. ***

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005